

KOHESI SUBSTITUSI DALAM TEKS BERITA BERBAHASA JERMAN

Dini Yuliasri¹, Ajeng Dianing Kartika²

¹Dini Yuliasri, dini.22072@mhs.unesa.ac.id

²Ajeng Dianing Kartika, ajengkartika@unesa.ac.id

ABSTRACT

Cohesion is a fundamental aspect of discourse because it links linguistic elements into a unified and comprehensible text. In journalistic discourse, cohesive devices are particularly important since news reports must present information concisely, objectively, and coherently while maintaining continuity of meaning. One grammatical cohesive device that contributes to textual cohesion is substitution. Through substitution, writers avoid unnecessary repetition by replacing previously mentioned linguistic elements with semantically related forms. This study aims to identify the forms of substitution used as grammatical cohesive devices in German-language news texts published by Deutsche Welle in 2024 and to explain their functions in establishing discourse cohesion. The study employs a qualitative descriptive approach using textual discourse analysis. The data consist of linguistic units containing substitution markers found in three Deutsche Welle news articles discussing the conflict in Sudan and the resulting humanitarian crisis. Data were analyzed based on Halliday and Hasan's (1976) theory of grammatical cohesion through identifying substitution forms, classifying their types, and interpreting their cohesive functions within the discourse context. The findings reveal that nominal substitution is the most frequently used form. The use of substitution not only reduces lexical repetition but also maintains topic continuity, strengthens relationships between sentences, improves the efficiency of information delivery, and supports the concise and communicative style characteristic of journalistic writing. Furthermore, substitution reflects an effective information-presentation strategy that enables journalists to communicate complex issues clearly and systematically without reducing the accuracy or coherence of the intended meaning.

Keywords: *grammatical cohesion, substitution, news text, Halliday and Hasan.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi, gagasan, pengalaman, serta berbagai fenomena sosial kepada orang lain. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan sosial, mengembangkan pengetahuan, dan menciptakan realitas sosial yang dipahami bersama. Dalam konteks komunikasi massa, bahasa memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks karena menjadi media utama dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Setiap pilihan kata, struktur kalimat, maupun organisasi wacana dalam media massa memiliki pengaruh terhadap bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh pembaca.

Media massa, khususnya media daring, berkembang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan teknologi digital memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kondisi tersebut menyebabkan media berita dituntut menghasilkan informasi yang tidak hanya akurat, tetapi juga mudah dipahami oleh pembaca yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penyusunan teks berita tidak hanya memperhatikan ketepatan fakta, melainkan juga aspek kebahasaan yang mampu mendukung keterbacaan teks.

Dalam kajian linguistik teks, sebuah berita tidak dipandang sebagai kumpulan kalimat yang berdiri sendiri, melainkan sebagai suatu kesatuan wacana yang tersusun atas hubungan antarkalimat secara sistematis. Hubungan tersebut memungkinkan pembaca memahami informasi secara utuh

tanpa mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan isi berita. Apabila hubungan antarkalimat tidak dibangun dengan baik, pembaca berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami maksud penulis meskipun setiap kalimat secara gramatikal telah benar.

Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa kepaduan sebuah teks dibangun melalui dua aspek utama, yaitu kohesi dan koherensi. Koherensi berkaitan dengan hubungan makna secara konseptual, sedangkan kohesi berkaitan dengan hubungan formal yang diwujudkan melalui perangkat-perangkat kebahasaan. Dengan demikian, kohesi menjadi salah satu indikator penting yang menentukan apakah sebuah teks dapat dipahami sebagai satu kesatuan atau hanya sebagai kumpulan kalimat yang tidak saling berhubungan.

Kohesi gramatikal terdiri atas empat jenis utama, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Keempat perangkat tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun keterkaitan antarkalimat. Referensi berfungsi menunjuk unsur lain dalam teks, substitusi mengganti unsur bahasa tertentu dengan bentuk lain, elipsis menghilangkan unsur yang telah diketahui melalui konteks, sedangkan konjungsi menghubungkan hubungan logis antarkalimat maupun antarklausa.

Di antara keempat perangkat kohesi tersebut, substitusi merupakan salah satu bentuk kohesi yang relatif jarang mendapat perhatian dalam penelitian, khususnya pada teks berita berbahasa Jerman. Padahal, dalam praktik jurnalistik, substitusi berperan penting dalam menciptakan variasi bahasa serta menghindari pengulangan bentuk yang berlebihan. Wartawan dituntut menghasilkan teks yang

efektif dengan ruang penulisan yang terbatas sehingga penggunaan bentuk pengganti menjadi strategi yang sangat diperlukan dalam menjaga keseimbangan antara efisiensi bahasa dan kejelasan informasi.

Menurut Halliday dan Hasan (1976), substitusi merupakan hubungan gramatikal yang terjadi ketika suatu unsur bahasa digantikan oleh unsur lain yang memiliki fungsi gramatikal yang sama. Berbeda dengan referensi yang hanya menunjuk pada suatu entitas, substitusi benar-benar menggantikan posisi unsur linguistik dalam struktur kalimat. Oleh karena itu, substitusi dipandang sebagai salah satu mekanisme penting dalam menciptakan kepaduan formal sebuah teks.

Dalam bahasa Jerman, penggunaan perangkat kohesi memiliki karakteristik tersendiri. Struktur sintaksis bahasa Jerman memungkinkan penulis melakukan berbagai variasi penyebutan terhadap entitas yang sama sehingga teks menjadi lebih dinamis. Di sisi lain, variasi tersebut juga menuntut kemampuan pembaca dalam menghubungkan berbagai bentuk penyebutan yang sebenarnya mengacu pada entitas yang sama. Oleh sebab itu, analisis terhadap kohesi dalam teks berita berbahasa Jerman menjadi penting, khususnya bagi pembelajar bahasa Jerman sebagai bahasa asing.

Teks berita Deutsche Welle dipilih sebagai objek penelitian karena media tersebut menggunakan bahasa Jerman baku dengan standar jurnalistik internasional. Selain menyajikan informasi faktual, Deutsche Welle dikenal memiliki struktur penulisan yang sistematis sehingga menjadi salah satu sumber belajar bahasa Jerman yang banyak digunakan di berbagai negara. Penggunaan

bahasa yang relatif formal dan konsisten menjadikan teks berita Deutsche Welle relevan untuk dikaji dari perspektif linguistik teks.

Selain itu, isu kemanusiaan yang diangkat dalam berita mengenai konflik Sudan memberikan konteks yang menarik bagi kajian kohesi. Berita mengenai konflik bersenjata umumnya memuat banyak tokoh, organisasi, lokasi, dan peristiwa yang saling berkaitan. Kompleksitas informasi tersebut menuntut penulis menggunakan berbagai strategi kebahasaan agar pembaca tetap dapat mengikuti perkembangan informasi tanpa mengalami kebingungan akibat pengulangan ataupun perpindahan topik yang terlalu cepat.

Penelitian mengenai kohesi gramatikal sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada kohesi leksikal, referensi, maupun konjungsi. Penelitian yang secara khusus mengkaji substitusi dalam teks berita berbahasa Jerman masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut sehingga dapat memperkaya pengembangan ilmu linguistik teks, khususnya dalam bidang analisis wacana bahasa Jerman.

Selain memiliki kontribusi teoretis, penelitian mengenai kohesi substitusi juga memiliki manfaat praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu mahasiswa, pengajar, maupun pembelajar bahasa Jerman dalam memahami bagaimana teks berita membangun kepaduan melalui penggunaan perangkat kohesi. Pemahaman tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca teks autentik berbahasa Jerman sekaligus memperluas wawasan mengenai strategi kebahasaan

yang digunakan dalam dunia jurnalistik modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis kohesi gramatikal substitusi dalam teks berita berbahasa Jerman. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kebahasaan yang muncul dalam data penelitian. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya sehingga peneliti dapat menjelaskan karakteristik objek penelitian secara komprehensif. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah penggunaan penanda kohesi substitusi sebagai salah satu perangkat kohesi gramatikal dalam membangun kepaduan teks berita.

Pendekatan analisis wacana tekstual digunakan karena penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk substitusi secara gramatikal, tetapi juga mengkaji hubungan antarunsur bahasa dalam membangun kepaduan teks secara keseluruhan. Menurut van Dijk (1988), analisis wacana memandang teks sebagai suatu kesatuan makna yang dibentuk melalui hubungan antarsatuan bahasa. Oleh sebab itu, setiap bentuk substitusi dianalisis berdasarkan konteks kemunculannya sehingga fungsi kohesifnya dapat dijelaskan secara tepat.

Sumber data penelitian berasal dari tiga teks berita Deutsche Welle berbahasa Jerman yang diterbitkan pada tahun 2024 dengan tema konflik Sudan dan krisis

kemanusiaan. Pemilihan Deutsche Welle didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Deutsche Welle merupakan media internasional yang menggunakan bahasa Jerman baku sesuai dengan standar jurnalistik Jerman. Kedua, berita yang diterbitkan memiliki struktur kebahasaan yang sistematis sehingga sesuai dijadikan objek penelitian linguistik teks. Ketiga, berita bertema konflik kemanusiaan umumnya memiliki struktur informasi yang kompleks sehingga penggunaan perangkat kohesi menjadi lebih beragam.

Data penelitian berupa satuan kebahasaan yang mengandung penanda kohesi substitusi. Data tersebut meliputi kata, frasa, maupun kelompok nominal yang digunakan untuk menggantikan unsur kebahasaan lain sehingga membentuk hubungan kohesif dalam teks. Setiap data diberi kode berdasarkan urutan berita dan urutan kemunculan dalam teks, misalnya DIK1 menunjukkan data pertama pada berita pertama.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Peneliti terlebih dahulu membaca keseluruhan teks berita secara cermat untuk memperoleh pemahaman terhadap konteks wacana. Selanjutnya setiap kalimat yang diduga mengandung penanda kohesi substitusi dicatat ke dalam lembar data beserta konteks kalimat sebelum dan sesudahnya. Tahap ini penting karena analisis kohesi tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan satu kalimat secara terpisah, melainkan harus mempertimbangkan hubungan dengan kalimat lain dalam teks.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi bentuk-bentuk substitusi berdasarkan teori

Halliday dan Hasan (1976). Tahap kedua berupa klasifikasi data sesuai jenis substitusi yang ditemukan. Tahap ketiga adalah analisis fungsi kohesif setiap data dengan memperhatikan hubungan antarkalimat serta kontribusinya terhadap kepaduan wacana. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan mengenai pola penggunaan substitusi dalam teks berita Deutsche Welle.

Dengan menggunakan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan kohesi substitusi dalam teks berita berbahasa Jerman sekaligus menjelaskan fungsi perangkat tersebut dalam membangun efektivitas komunikasi jurnalistik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga teks berita Deutsche Welle tahun 2024 ditemukan sebelas data yang mengandung penanda kohesi substitusi. Secara umum, bentuk yang paling dominan ialah substitusi nominal. Dominasi bentuk nominal menunjukkan bahwa wartawan lebih sering menggunakan penggantian unsur nominal untuk mempertahankan kesinambungan topik dibandingkan menggunakan pengulangan nama tokoh, organisasi, maupun lokasi yang sama.

Penggunaan substitusi dalam teks berita memperlihatkan adanya strategi kebahasaan yang bertujuan menciptakan variasi bentuk bahasa sekaligus menjaga kepaduan informasi. Wartawan tidak selalu mengulang bentuk leksikal yang sama, melainkan menggantinya dengan bentuk lain yang tetap dapat dipahami pembaca melalui konteks sebelumnya. Strategi tersebut merupakan salah satu ciri utama bahasa jurnalistik yang mengutamakan

efisiensi penyampaian informasi tanpa mengurangi kejelasan makna.

Menurut Halliday dan Hasan (1976), kohesi terbentuk apabila terdapat hubungan semantik antara suatu unsur dengan unsur lain di dalam teks. Hubungan tersebut menyebabkan pembaca mampu menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini, setiap bentuk substitusi memperlihatkan hubungan semantik yang menjaga kesinambungan pembahasan sehingga keseluruhan berita dapat dipahami sebagai satu kesatuan wacana.

Data 1

“UN-Generalsekretär António Guterres hat zu entschiedenem Handeln für Frieden im Sudan aufgerufen. In dem Land herrsche eine humanitäre Katastrophe und das Leid nehme mit jedem Tag weiter zu.”

Data 1 memperlihatkan penggunaan kata *dem Land* yang merujuk kembali kepada *Sudan*. Secara tekstual, wartawan tidak mengulang nama negara tersebut pada kalimat kedua, tetapi memilih menggunakan bentuk lain sehingga hubungan antarkalimat tetap terjaga.

Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan adanya upaya penulis untuk menghindari repetisi leksikal. Dalam teks berita, pengulangan nama negara secara terus-menerus dapat menyebabkan teks terasa monoton dan kurang efektif. Oleh sebab itu, penggunaan bentuk pengganti menjadi strategi yang lazim digunakan dalam bahasa jurnalistik.

Selain berfungsi menghindari pengulangan, bentuk tersebut juga membantu mempertahankan fokus pembaca terhadap topik utama. Setelah Sudan diperkenalkan

pada kalimat pertama, perhatian pembaca selanjutnya diarahkan pada kondisi kemanusiaan yang terjadi di negara tersebut. Hubungan informasi menjadi lebih mengalir karena pembaca tidak perlu melakukan penafsiran ulang terhadap referen yang sedang dibahas.

Dari perspektif linguistik teks, bentuk seperti ini menunjukkan bahwa kepaduan wacana tidak selalu dibangun melalui pengulangan unsur yang sama, tetapi juga melalui penggunaan bentuk pengganti yang tetap memiliki hubungan makna dengan unsur sebelumnya. Dengan demikian, kohesi berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan informasi lama dengan informasi baru sehingga teks berkembang secara sistematis.

Lebih jauh lagi, penggunaan *dem Land* memperlihatkan karakteristik khas bahasa jurnalistik Jerman yang mengutamakan efisiensi. Informasi baru mengenai bencana kemanusiaan menjadi fokus utama, sedangkan identitas lokasi cukup dipertahankan melalui bentuk pengganti yang telah dipahami pembaca.

Data 2

“Der Sicherheitsrat hatte sich nach Berichten über Massaker an Zivilisten im Osten des Sudan mit dem Krieg in dem nordostafrikanischen Land befasst.”

Pada data 2 ditemukan penggunaan frasa *dem nordostafrikanischen Land* sebagai pengganti penyebutan *Sudan*. Berbeda dengan data sebelumnya, bentuk pengganti ini tidak hanya mempertahankan hubungan antarkalimat, tetapi juga memberikan informasi tambahan kepada pembaca. Frasa tersebut menyampaikan bahwa Sudan merupakan negara yang terletak di kawasan Afrika Timur Laut. Dengan demikian,

bentuk pengganti tersebut memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi kohesif dan fungsi informatif.

Dalam praktik jurnalistik, strategi seperti ini sangat efektif karena memungkinkan wartawan menyisipkan informasi baru tanpa harus membuat kalimat tambahan. Pembaca tetap memperoleh informasi mengenai lokasi geografis negara yang diberitakan, sementara kesinambungan topik tetap dipertahankan.

Penggunaan variasi penyebutan juga membuat teks menjadi lebih hidup. Apabila nama Sudan terus diulang pada setiap kalimat, pembaca akan merasa bahwa teks terlalu repetitif. Oleh karena itu, variasi penyebutan menjadi salah satu teknik penting dalam penulisan berita.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kohesi tidak hanya berkaitan dengan hubungan bentuk bahasa, tetapi juga berkaitan dengan strategi komunikasi. Wartawan menggunakan berbagai bentuk penyebutan yang berbeda agar pembaca memperoleh pengalaman membaca yang lebih nyaman tanpa kehilangan hubungan antarinformasi.

Data 3

“Medienberichten zufolge sollen bei Angriffen auf mehrere Ortschaften mehr als 120 Menschen getötet worden sein. Weitere 200 seien verletzt worden.”

Data 3 menunjukkan penggunaan bentuk *Weitere 200*. Bentuk tersebut menggantikan frasa *200 Menschen* yang secara implisit telah dipahami melalui kalimat sebelumnya. Wartawan tidak mengulang kata *Menschen*, karena pembaca telah mengetahui bahwa angka tersebut masih merujuk pada korban manusia.

Penggunaan strategi ini menunjukkan prinsip ekonomi bahasa yang sangat kuat dalam teks berita. Informasi yang menjadi fokus bukan lagi siapa korbannya, melainkan perkembangan jumlah korban akibat serangan tersebut.

Secara kohesif, hubungan kedua kalimat menjadi sangat erat. Kalimat kedua hanya dapat dipahami apabila pembaca telah membaca kalimat pertama. Dengan kata lain, kohesi menyebabkan pembaca menghubungkan informasi lama dengan informasi baru sehingga perkembangan isi berita berlangsung secara logis.

Selain meningkatkan efisiensi, bentuk tersebut juga mempercepat ritme penyampaian informasi. Kalimat menjadi lebih pendek, namun tetap menyampaikan makna yang lengkap. Hal ini sesuai dengan karakteristik bahasa jurnalistik yang menuntut penyampaian informasi secara cepat, ringkas, dan mudah dipahami.

Secara keseluruhan, penggunaan *Weitere 200* memperlihatkan bahwa perangkat kohesi memiliki peranan penting dalam membangun efektivitas komunikasi. Tanpa adanya hubungan kohesif, pembaca akan mengalami kesulitan memahami bahwa angka tersebut masih mengacu pada kelompok korban yang sama.

Data 4

“Wie das Nothilfebüro der Vereinten Nationen (OCHA) mitteilte, sind mehr als 47.000 Personen auf der Flucht. Die Gewalt begann vor einer Woche, nachdem ein RSF-Kommandeur aus der Region mit einem Teil seiner Truppen zur sudanesischen Armee übergelaufen war.“

Data 4 menjelaskan bahwa lebih dari 47.000 penduduk terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya akibat meningkatnya

konflik bersenjata di Sudan. Setelah menyampaikan jumlah pengungsi, wartawan melanjutkan penjelasan mengenai penyebab terjadinya pengungsian tersebut melalui kalimat berikutnya yang diawali dengan frasa *Die Gewalt*. Frasa ini berfungsi sebagai unsur kohesif yang menghubungkan akibat dengan penyebab dalam rangkaian informasi yang disampaikan.

Penggunaan *Die Gewalt* memperlihatkan bahwa penulis berita berusaha merangkum keseluruhan peristiwa konflik yang telah dijelaskan sebelumnya ke dalam satu bentuk nominal. Dengan demikian, wartawan tidak perlu mengulang seluruh uraian mengenai bentrokan bersenjata yang menjadi penyebab meningkatnya jumlah pengungsi. Strategi ini membuat teks menjadi lebih ringkas sekaligus mempertahankan kesinambungan informasi.

Menurut Halliday dan Hasan (1976), hubungan kohesif memungkinkan suatu unsur memperoleh maknanya melalui keterkaitan dengan unsur lain dalam teks. Dalam konteks ini, pembaca memahami bahwa *Die Gewalt* mengacu pada konflik bersenjata yang menjadi latar belakang bencana kemanusiaan di Sudan. Oleh karena itu, hubungan antarkalimat tidak terputus meskipun penulis tidak mengulang seluruh informasi secara eksplisit.

Selain menjaga kesinambungan topik, penggunaan bentuk tersebut juga memperlihatkan pola penyusunan informasi yang sistematis. Kalimat pertama menampilkan akibat berupa meningkatnya jumlah pengungsi, sedangkan kalimat berikutnya menjelaskan faktor penyebabnya. Susunan seperti ini merupakan salah satu karakteristik utama

teks berita karena membantu pembaca memahami hubungan sebab-akibat secara bertahap.

Dari sudut pandang jurnalistik, strategi tersebut memberikan keuntungan dalam penyampaian informasi. Wartawan dapat menghemat ruang penulisan tanpa mengurangi kelengkapan informasi yang diterima pembaca. Efisiensi semacam ini sangat penting mengingat teks berita harus menyampaikan fakta secara cepat namun tetap mudah dipahami.

Temuan pada data ini menunjukkan bahwa perangkat kohesi tidak hanya berfungsi menghubungkan bentuk bahasa, tetapi juga membangun struktur logis dalam penyampaian informasi. Dengan adanya hubungan kohesif tersebut, pembaca dapat mengikuti perkembangan berita secara runtut mulai dari dampak konflik hingga faktor yang melatarbelakanginya.

Data 5

“Die Gewalt begann vor einer Woche, nachdem ein RSF-Kommandeur aus der Region mit einem Teil seiner Truppen zur sudanesischen Armee übergelaufen war.“

Data 5 menggambarkan bahwa meningkatnya kekerasan dipicu oleh perpindahan seorang komandan RSF beserta sebagian pasukannya ke pihak tentara Sudan. Dalam kalimat tersebut terdapat bentuk *seiner Truppen* yang menunjukkan hubungan kepemilikan antara komandan RSF dengan pasukan yang dibawanya.

Penggunaan bentuk posesif tersebut bertujuan menghindari pengulangan frasa *RSF-Kommandeur* secara berulang dalam satu kalimat. Dengan demikian, struktur kalimat menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami. Pembaca tetap mengetahui

bahwa pasukan yang dimaksud merupakan pasukan milik komandan RSF yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam praktik jurnalistik, bentuk posesif seperti ini sering digunakan untuk mempertahankan kelancaran penyampaian informasi. Apabila wartawan mengulang penyebutan lengkap terhadap pemilik pasukan, kalimat akan menjadi lebih panjang dan kurang efektif. Oleh sebab itu, penggunaan unsur pengganti merupakan strategi yang banyak ditemukan dalam teks berita.

Hubungan kohesif pada data ini memperlihatkan bahwa setiap unsur dalam teks saling bergantung satu sama lain. Pembaca hanya dapat memahami makna *seiner* apabila telah membaca bagian sebelumnya yang memperkenalkan tokoh tersebut. Hubungan semacam ini menciptakan kesinambungan informasi yang memungkinkan teks dipahami sebagai satu kesatuan.

Selain meningkatkan efisiensi, penggunaan bentuk posesif juga membantu menjaga fokus pembaca terhadap peristiwa utama, yaitu perpindahan komandan RSF beserta pasukannya. Perhatian pembaca tidak terganggu oleh pengulangan bentuk bahasa yang sebenarnya sudah diketahui melalui konteks.

Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa penggunaan bentuk pengganti dalam bahasa jurnalistik tidak semata-mata bertujuan menghemat kata, tetapi juga mendukung keterbacaan teks. Hubungan antarklausa menjadi lebih lancar sehingga informasi mengenai dinamika konflik dapat dipahami secara utuh.

Data 6

“Die Kriegsparteien intensivierten die Kämpfe mit Unterstützung anderer Länder, kritisierte Guterres und forderte einen Stopp von Waffenlieferungen in das Kriegsgebiet.”

Pada data 6, *António Guterres* mengkritik pihak-pihak yang bertikai karena terus meningkatkan intensitas peperangan dengan dukungan dari negara lain. Bentuk *Die Kriegsparteien* digunakan untuk mewakili seluruh kelompok yang terlibat dalam konflik bersenjata.

Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa wartawan memilih menggunakan bentuk yang lebih umum dibandingkan mengulang penyebutan masing-masing pihak secara lengkap. Strategi ini memungkinkan teks menjadi lebih singkat tanpa mengurangi kejelasan informasi.

Dalam perspektif analisis wacana, penggunaan kategori umum seperti *Die Kriegsparteien* memperlihatkan adanya proses generalisasi. Penulis berita tidak lagi menitikberatkan pada identitas masing-masing kelompok, melainkan pada tindakan kolektif yang mereka lakukan. Fokus informasi berpindah dari siapa pelakunya menuju apa yang dilakukan para pelaku tersebut.

Pilihan bahasa seperti ini juga memperlihatkan objektivitas media dalam menyampaikan berita. Wartawan tidak memberikan penekanan berlebihan terhadap salah satu kelompok, melainkan menggunakan istilah yang bersifat netral sehingga penyampaian informasi tetap seimbang.

Kohesi yang dibangun melalui penggunaan bentuk tersebut membuat pembaca tetap mampu menghubungkan informasi baru dengan konteks sebelumnya. Meskipun

nama kelompok tidak disebutkan kembali secara rinci, pembaca telah mengetahui bahwa yang dimaksud ialah pihak-pihak yang sebelumnya dijelaskan sedang terlibat dalam konflik Sudan.

Selain berfungsi menjaga kesinambungan topik, penggunaan istilah umum tersebut juga memperlihatkan efisiensi komunikasi. Informasi menjadi lebih mudah dipahami karena pembaca tidak dibebani pengulangan nama organisasi atau kelompok bersenjata yang telah diperkenalkan pada bagian sebelumnya.

Data 7

“Im Sudan war im April 2023 ein Machtkampf zwischen der Armee und der RSF-Miliz eskaliert. Das reguläre Militär untersteht De-facto-Machthaber Abdel-Fattah al-Burhan...”

Data 7 menjelaskan latar belakang konflik antara tentara Sudan dan milisi RSF yang mulai meningkat sejak April 2023. Setelah memperkenalkan *die Armee*, wartawan menggunakan bentuk *Das reguläre Militär* pada kalimat berikutnya.

Penggunaan bentuk tersebut memberikan variasi penyebutan terhadap entitas yang sama sehingga teks tidak terasa monoton. Selain mempertahankan hubungan antarkalimat, bentuk tersebut juga memberikan informasi tambahan bahwa pihak yang dimaksud merupakan militer resmi negara Sudan.

Strategi semacam ini merupakan salah satu karakteristik bahasa jurnalistik modern. Wartawan tidak hanya berusaha menghindari pengulangan, tetapi juga memperkaya informasi melalui variasi penyebutan yang tetap mengacu pada referen yang sama.

Dalam analisis kohesi, hubungan antara *die Armee* dan *das reguläre Militär* memperlihatkan adanya kesinambungan topik yang kuat. Pembaca dapat mengikuti perkembangan informasi tanpa harus melakukan penafsiran ulang mengenai aktor yang sedang dibahas.

Selain itu, variasi penyebutan tersebut meningkatkan kualitas keterbacaan teks. Pengulangan bentuk yang sama secara terus-menerus dapat mengurangi kenyamanan membaca, sedangkan variasi istilah membuat alur informasi terasa lebih dinamis. Dari perspektif linguistik teks, fenomena ini menunjukkan bahwa kohesi tidak hanya berkaitan dengan hubungan formal antarkalimat, tetapi juga menjadi strategi retorika yang mendukung efektivitas komunikasi dalam teks berita.

Data 8

“Bislang sei jede Gelegenheit verpasst worden, das Schlimmste abzuwenden.”

Data 8 menunjukkan penggunaan bentuk *das Schlimmste* yang merangkum berbagai kemungkinan buruk akibat konflik kemanusiaan di Sudan.

Wartawan tidak menjelaskan kembali secara rinci seluruh konsekuensi yang dimaksud karena informasi tersebut telah dipaparkan melalui konteks sebelumnya. Penggunaan satu bentuk nominal mampu mewakili keseluruhan ancaman yang sedang dibahas sehingga kalimat menjadi jauh lebih padat.

Strategi ini menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik sangat mengutamakan efisiensi. Informasi yang sebenarnya panjang diringkas menjadi satu bentuk yang mudah dipahami pembaca berdasarkan konteks sebelumnya.

Secara kohesif, penggunaan *das Schlimmste* membantu mempertahankan kesinambungan makna tanpa mengulang seluruh isi berita. Pembaca secara otomatis menghubungkan bentuk tersebut dengan ancaman kelaparan, meningkatnya korban sipil, krisis pengungsi, serta berbagai dampak kemanusiaan lain yang telah dijelaskan sebelumnya.

Selain itu, penggunaan bentuk tersebut memberikan efek retorik yang cukup kuat. *Istilah das Schlimmste* menimbulkan kesan bahwa situasi yang dihadapi berada pada tingkat yang sangat serius. Oleh karena itu, selain memiliki fungsi kohesif, bentuk ini juga memperkuat penekanan makna dalam penyampaian berita.

Secara keseluruhan, data 8 menunjukkan bahwa kohesi dalam teks berita tidak hanya mendukung keterkaitan formal antarkalimat, tetapi juga berkontribusi terhadap efektivitas penyampaian pesan dan penegasan informasi penting dalam wacana jurnalistik.

Data 9

“Hunger sei so zu einer Kriegswaffe geworden.”

Data 9 mengungkapkan bahwa kelaparan tidak lagi diposisikan sebagai dampak yang muncul akibat perang, melainkan telah berubah menjadi instrumen yang secara sengaja dimanfaatkan dalam strategi peperangan. Pernyataan tersebut menunjukkan perubahan makna yang sangat signifikan karena kelaparan dipahami sebagai alat untuk melemahkan masyarakat sipil melalui pembatasan akses terhadap pangan, bantuan kemanusiaan, maupun kebutuhan dasar lainnya.

Penanda kohesi yang dianalisis pada data ini ialah frasa *Kriegswaffe* (senjata perang).

Bentuk tersebut digunakan untuk mewakili konsep yang sebelumnya telah dijelaskan melalui uraian mengenai krisis pangan, blokade distribusi bantuan, serta meningkatnya angka kelaparan di Sudan. Dengan menggunakan satu bentuk nominal, wartawan tidak perlu mengulang kembali seluruh penjelasan mengenai mekanisme penggunaan kelaparan sebagai strategi perang.

Berdasarkan teori Halliday dan Hasan (1976), penggunaan bentuk pengganti seperti ini menunjukkan adanya hubungan kohesif yang memungkinkan suatu unsur memperoleh makna melalui konteks sebelumnya. Pembaca memahami bahwa istilah *Kriegswaffe* tidak dimaknai secara harfiah sebagai senjata fisik, melainkan sebagai metafora yang mewakili strategi perang melalui pengendalian akses pangan. Dengan demikian, pemahaman terhadap istilah tersebut hanya dapat diperoleh apabila pembaca menghubungkannya dengan informasi yang telah disampaikan sebelumnya.

Dari perspektif wacana jurnalistik, penggunaan istilah *Kriegswaffe* memiliki nilai retorik yang sangat kuat. Wartawan tidak hanya menyampaikan fakta mengenai meningkatnya angka kelaparan, tetapi juga membangun penekanan bahwa kelaparan telah digunakan secara sistematis sebagai bagian dari konflik bersenjata. Pilihan diksi tersebut memberikan dampak emosional yang lebih besar kepada pembaca dibandingkan apabila penulis hanya menjelaskan bahwa masyarakat mengalami kekurangan pangan.

Selain memberikan efek retorik, penggunaan bentuk tersebut juga meningkatkan efisiensi penyampaian informasi. Keseluruhan uraian mengenai

kondisi kemanusiaan dapat diringkas ke dalam satu istilah yang padat, tetapi tetap mengandung makna yang luas. Hal ini merupakan salah satu karakteristik utama bahasa jurnalistik, yaitu menyampaikan informasi kompleks melalui pilihan bahasa yang singkat namun bermakna.

Data 9 juga menunjukkan bahwa kohesi gramatikal memiliki hubungan yang erat dengan strategi penyusunan informasi. Penulis berita tidak sekadar menghubungkan antarkalimat, tetapi juga mengelompokkan berbagai fakta ke dalam satu konsep utama sehingga pembaca lebih mudah memahami inti pemberitaan. Oleh karena itu, penggunaan *Kriegswaffe* berfungsi tidak hanya sebagai alat kohesi, tetapi juga sebagai sarana konseptualisasi informasi.

Data 10

“Seit dem ersten Tag des Krieges habe es Kämpfe in dicht bevölkerten Gebieten gegeben, beklagen NRC, DRC und Mercy Corps. Öffentliche Gebäude, Märkte und Büros - auch von Hilfswerken - seien angegriffen und geplündert worden. Die drei Organisationen fordern einen sofortigen Waffenstillstand, die Achtung von internationalem Recht und Zugang zur notleidenden Bevölkerung.”

Pada data 10 ditemukan penggunaan bentuk substitusi yang berkaitan dengan organisasi kemanusiaan internasional. Dalam berita dijelaskan bahwa beberapa organisasi menyerukan peningkatan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat Sudan yang terdampak konflik berkepanjangan. Wartawan menggunakan bentuk *Die drei Organisationen* (tiga organisasi tersebut) untuk menggantikan penyebutan nama masing-masing lembaga yang sebelumnya telah dijelaskan secara rinci. Penggunaan

bentuk ini menunjukkan adanya strategi penyederhanaan informasi agar teks tetap mudah diikuti oleh pembaca.

Apabila nama setiap organisasi diulang secara terus-menerus, struktur teks akan menjadi panjang dan repetitif. Oleh karena itu, penggunaan bentuk pengganti memungkinkan wartawan mempertahankan kesinambungan topik tanpa mengurangi kejelasan informasi. Pembaca tetap mampu mengidentifikasi organisasi yang dimaksud karena referennya telah diperkenalkan sebelumnya.

Menurut Halliday dan Hasan (1976), hubungan kohesif semacam ini memungkinkan pembaca menelusuri kembali referen melalui konteks yang telah tersedia. Dengan demikian, hubungan antara informasi lama dan informasi baru tetap terpelihara sehingga teks berkembang secara logis.

Selain meningkatkan kepaduan, penggunaan *Die drei Organisationen* juga memperlihatkan adanya prinsip ekonomi bahasa. Wartawan tidak perlu mengulang nama organisasi seperti *World Food Programme (WFP)*, *UNICEF*, maupun lembaga lainnya secara lengkap pada setiap kalimat. Bentuk pengganti tersebut sudah cukup untuk mempertahankan kesinambungan pembahasan.

Dari perspektif komunikasi jurnalistik, strategi ini memberikan keuntungan karena pembaca dapat lebih memusatkan perhatian pada isi informasi yang baru, bukan pada pengulangan identitas pelaku yang sebenarnya telah diketahui sebelumnya. Akibatnya, alur berita menjadi lebih dinamis dan tidak membosankan.

Lebih jauh lagi, penggunaan bentuk tersebut memperlihatkan bahwa kohesi

tidak hanya berkaitan dengan hubungan formal antarkalimat, tetapi juga berperan dalam mengatur distribusi informasi. Wartawan memilih informasi mana yang perlu diulang secara eksplisit dan mana yang cukup dipertahankan melalui bentuk pengganti. Strategi tersebut merupakan salah satu ciri profesionalisme dalam penulisan berita.

Data 11

“Welternährungsprogramm warnt Deutschland vor Etat-Kürzung. Die UN-Organisation kritisiert den Sparkurs bei humanitärer Hilfe.”

Data terakhir menunjukkan penggunaan bentuk *Die UN-Organisation* sebagai pengganti penyebutan *Welternährungsprogramm (World Food Programme/WFP)* yang telah diperkenalkan sebelumnya. Penggunaan bentuk ini memperlihatkan bahwa wartawan berusaha menghindari pengulangan nama organisasi internasional yang relatif panjang. Sebagai gantinya, digunakan bentuk yang lebih singkat tetapi tetap mengandung informasi penting mengenai identitas lembaga tersebut, yaitu bahwa organisasi tersebut berada di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Secara kohesif, hubungan antara kedua bentuk tersebut memungkinkan pembaca memahami bahwa informasi yang sedang dibahas masih berkaitan dengan lembaga yang sama. Pembaca tidak mengalami kesulitan mengikuti perkembangan isi berita karena hubungan referensial tetap terjaga melalui konteks sebelumnya.

Di samping itu, bentuk *Die UN-Organisation* memberikan nilai informatif tambahan. Wartawan tidak hanya mempertahankan kesinambungan topik,

tetapi juga menegaskan posisi kelembagaan organisasi tersebut sebagai bagian dari sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa. Informasi tambahan seperti ini sering ditemukan dalam teks jurnalistik karena membantu pembaca yang mungkin belum mengenal organisasi yang diberitakan.

Efisiensi penyampaian informasi juga tampak jelas pada data ini. Nama lengkap organisasi tidak perlu terus-menerus diulang karena pembaca telah memahami identitasnya. Dengan demikian, ruang penulisan dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi baru yang lebih relevan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan *Die UN-Organisation* mendukung terciptanya kepaduan wacana sekaligus memperkaya informasi yang diterima pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat kohesi tidak hanya berfungsi menghubungkan unsur bahasa, tetapi juga mendukung efektivitas komunikasi dalam teks berita.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi kohesi substitusi dalam teks berita berbahasa Jerman yang dipublikasikan oleh Deutsche Welle tahun 2024. Analisis dilakukan berdasarkan teori kohesi gramatikal Halliday dan Hasan (1976) terhadap tiga teks berita yang mengangkat isu konflik bersenjata di Sudan, krisis kemanusiaan, serta distribusi bantuan pangan internasional. Kajian terhadap data menunjukkan bahwa penggunaan kohesi substitusi merupakan salah satu strategi linguistik yang berperan penting dalam membangun kepaduan wacana berita, menjaga kesinambungan informasi, serta mendukung karakteristik bahasa jurnalistik yang ringkas, efektif, dan komunikatif.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa bentuk kohesi substitusi yang paling dominan adalah substitusi nominal. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk menggantikan unsur nominal yang telah disebutkan sebelumnya sehingga penulis tidak perlu mengulang nama tokoh, negara, organisasi, maupun peristiwa secara terus-menerus. Penggunaan substitusi nominal menunjukkan bahwa teks berita berusaha mempertahankan fokus pembahasan tanpa menimbulkan repetisi yang dapat mengurangi kenyamanan pembaca. Variasi penyebutan yang digunakan wartawan juga memperlihatkan kemampuan bahasa dalam menyampaikan informasi yang sama melalui bentuk linguistik yang berbeda, tetapi tetap mempertahankan hubungan makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi utama kohesi substitusi adalah menjaga kesinambungan topik antarkalimat. Setiap bentuk substitusi menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah disampaikan sebelumnya sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan berita secara runtut. Hubungan tersebut menyebabkan keseluruhan teks dipahami sebagai satu kesatuan wacana yang utuh, bukan sebagai kumpulan kalimat yang berdiri sendiri. Dengan demikian, kohesi berperan sebagai mekanisme yang menjaga hubungan semantis antarsatuan bahasa dalam teks.

Selain menjaga kesinambungan topik, kohesi substitusi juga berfungsi mengurangi pengulangan leksikal. Dalam teks jurnalistik, pengulangan kata atau frasa yang sama secara terus-menerus dapat mengurangi kualitas keterbacaan dan membuat teks terasa monoton. Oleh karena itu, wartawan memanfaatkan berbagai bentuk pengganti agar informasi tetap jelas

tanpa harus mengulang unsur yang sama secara eksplisit. Strategi tersebut menjadikan teks lebih dinamis sekaligus mempertahankan kepaduan informasi.

Fungsi lain yang juga tampak dominan adalah efisiensi penyampaian informasi. Bahasa jurnalistik memiliki karakteristik utama berupa penyampaian informasi secara cepat, padat, dan langsung pada pokok persoalan. Penggunaan kohesi substitusi memungkinkan wartawan menghemat ruang penulisan karena unsur yang telah diketahui pembaca tidak perlu dijelaskan kembali secara lengkap. Dengan demikian, ruang yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan perkembangan informasi baru yang lebih penting. Efisiensi tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan teks berita tetap mudah dipahami meskipun memuat informasi yang kompleks.

Analisis terhadap setiap data juga menunjukkan bahwa beberapa bentuk substitusi memiliki fungsi informatif tambahan. Penggunaan variasi penyebutan seperti *das nordostafrikanische Land* atau *Die UN-Organisation* tidak hanya berfungsi menghindari pengulangan, tetapi juga memberikan informasi tambahan mengenai identitas geografis maupun kelembagaan referen yang sedang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa kohesi dalam teks berita tidak hanya berfungsi menghubungkan unsur-unsur bahasa, tetapi juga mendukung penyampaian informasi yang lebih lengkap kepada pembaca.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kohesi substitusi memiliki hubungan yang erat dengan strategi penyusunan informasi dalam teks berita. Wartawan secara sadar memilih bentuk-bentuk pengganti tertentu agar perkembangan informasi berlangsung

secara bertahap dan mudah diikuti. Informasi yang telah diperkenalkan pada bagian awal berita tidak selalu diulang secara eksplisit, melainkan dipertahankan melalui berbagai bentuk pengganti yang tetap dapat dipahami melalui konteks. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan kohesi bukan sekadar aspek gramatikal, melainkan juga bagian dari teknik komunikasi jurnalistik.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Halliday dan Hasan (1976) bahwa kohesi merupakan unsur pembentuk tekstur (texture) suatu teks. Sebuah teks dapat dipahami sebagai satu kesatuan apabila terdapat hubungan antarsatuan bahasa yang memungkinkan pembaca menghubungkan informasi lama dengan informasi baru. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut dibangun melalui penggunaan berbagai bentuk substitusi yang mempertahankan kesinambungan referensi dan perkembangan topik. Dengan demikian, kohesi menjadi salah satu syarat utama terciptanya wacana yang komunikatif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa bentuk yang pada awalnya dikategorikan sebagai substitusi memiliki karakteristik yang sangat dekat dengan referensi menurut klasifikasi Halliday dan Hasan (1976). Temuan tersebut menunjukkan bahwa batas antara substitusi dan referensi dalam bahasa Jerman tidak selalu mudah dibedakan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai karakteristik masing-masing perangkat kohesi dengan mempertimbangkan struktur gramatikal bahasa Jerman secara lebih spesifik. Kajian komparatif dengan teori linguistik lain juga

dapat dilakukan agar klasifikasi perangkat kohesi menjadi lebih komprehensif.

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran bahasa Jerman, khususnya dalam mata kuliah linguistik teks, analisis wacana, maupun keterampilan membaca. Pemahaman mengenai penggunaan kohesi substitusi dapat membantu mahasiswa mengenali hubungan antarkalimat dalam teks autentik sehingga proses memahami isi berita menjadi lebih mudah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji kohesi gramatikal dalam berbagai jenis teks berbahasa Jerman.

Penelitian selanjutnya disarankan tidak hanya berfokus pada kohesi substitusi, tetapi juga mengkaji hubungan antara substitusi dengan perangkat kohesi lain, seperti referensi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Kajian yang lebih luas akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pembentukan kepaduan teks dalam bahasa Jerman. Selain itu, objek penelitian dapat diperluas pada teks sastra, artikel ilmiah, pidato politik, maupun media digital sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai variasi penggunaan perangkat kohesi pada berbagai jenis wacana.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi substitusi memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kualitas sebuah teks berita. Penggunaan bentuk pengganti yang tepat tidak hanya menghasilkan teks yang lebih ringkas dan efektif, tetapi juga menjaga kesinambungan makna sehingga pembaca dapat memahami informasi secara utuh. Oleh karena itu, penguasaan terhadap

perangkat kohesi menjadi salah satu aspek penting dalam kajian linguistik teks maupun dalam praktik penulisan jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

Brinker, K. (2010). *Linguistische Textanalyse: Eine Einführung in Grundbegriffe und Methoden* (7. Aufl.). Erich Schmidt Verlag.

Deutsche Welle. (2024). *Deutsche Welle*. <https://www.dw.com>

Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.

Hoffmann, L. (2006). *Deutsche Grammatik*. Erich Schmidt Verlag.

Kunz, K., & Steiner, E. (2013). *Towards a Comparison of Cohesion in English and German*. De Gruyter.

Linke, A., Nussbaumer, M., & Portmann, P. R. (2011). *Studienbuch Linguistik* (5. Aufl.). Niemeyer.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

van Dijk, T. A. (1988). *News as Discourse*. Lawrence Erlbaum Associates.

Wedig, T., & Strobl, C. (2022). Die Bewertung von Kohärenz und Kohäsion in narrativen DaF-Texten: Eine korpusbasierte Untersuchung sprachlicher Einflussfaktoren. *Zeitschrift für Interkulturellen Fremdsprachenunterricht*.